

Meningkatkan Keterampilan Menggosok Gigi bagi Peserta Didik *Down Syndrome* melalui Media *Torso Dental* di SLBN 2 Kota Padang

Winki Meigi Putra¹, Johandri Taufan²

^{1,2} Departemen Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang.

E-mail: winkimaigiputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi bagi peserta didik *down syndrome* di SLBN 2 Kota Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi peserta didik *Down syndrome* dengan menggunakan media torso dental, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah keterampilan menggosok gigi pada peserta didik dengan *down syndrome* dapat meningkat dengan menggunakan *media torso dental*?". Media yang digunakan dalam penelitian ini berupa *media torso dental*, yang mana media ini berfungsi sebagai alat peraga pembelajaran yang dapat dilihat oleh peserta didik dari setiap sisi sehingga mempermudah pembelajaran menggosok gigi. Peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan *Single Subject Research* (SSR) atau eksperimen subjek tunggal untuk mengkaji hubungan antara penggunaan media torso dental terhadap keterampilan menggosok gigi peserta didik *down syndrome*. Hasil dari penelitian ini yaitu penggunaan media torso dental dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi bagi peserta didik dengan *down syndrome* kelas V/C1 SLBN 2 Kota Padang.

Kata Kunci: *Menggosok Gigi, Media Torso Dental, Down Syndrome*

Abstract

This study aims to improve teeth brushing skills for Down syndrome students at SLBN 2 Padang City. The purpose of this study was to improve the teeth brushing skills of students with Down syndrome by using dental torso media, the formulation of the problem in this study was "Can the tooth brushing skills of students with Down syndrome be increased by using torso dental media?". The media used in this study was in the form of dental torso media, in which this media functions as a learning aid that can be seen by students from every side so as to facilitate learning to brush their teeth. Researchers used a type of experimental research with Single Subject Research (SSR) or a single subject experiment to examine the relationship between the use of dental torso media on the teeth brushing skills of students with Down syndrome. The results of this study are that the use of dental torso media can improve teeth brushing skills for students with down syndrome class V/C1 SLBN 2 Padang City.

Keywords: *Brushing Teeth, Media Torso Dental, Down Syndrome.*

PENDAHULUAN

Keterampilan menggosok gigi sangat diperlukan oleh setiap individu, baik untuk peserta didik umum ataupun peserta didik berkebutuhan khusus, dengan keterampilan menggosok gigi ini setiap individu dapat mencegah terjadinya kerusakan gigi serta menjaga kebersihan gigi. Pada peserta didik dengan kebutuhan khusus keterampilan menggosok gigi ini termasuk dalam pembelajaran untuk peserta didik dengan hambatan intelektual sedang, di sekolah kegiatan pembelajaran menggosok gigi ini termasuk dalam pembelajaran bina diri dengan kompetensi dasar menjaga kebersihan diri dengan indikator menggosok gigi, jadi keterampilan menggosok gigi ini merupakan capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dengan

hambatan intelektual sedang.

Pelaksanaan studi kasus dilaksanakan di SLBN 2 Kota Padang, pada studi kasus dijumpai anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual sedang "*Down syndrome*" dengan inisial ARM, peserta didik duduk dibangku kelas 5 SD dengan wali kelas MZ. ARM berusia 22 tahun dan saat ini tinggal bersama walinya dengan inisial MN.

Pada pelaksanaan observasi dan asesmen diketahui ARM mengalami masalah gigi seperti karies gigi terutama di gigi geraham, ARM juga belum mengenal bagian kiri dan kanan dari gigi, karies gigi dapat menyebabkan kerusakan gigi dan infeksi yang parah. Salah satu cara untuk mencegah masalah gigi tersebut adalah dengan menjaga kebersihan gigi yang baik, termasuk dengan menggosok gigi secara teratur. Namun, ARM seringkali mengalami kesulitan dalam merawat giginya sendiri karena kurangnya koordinasi motorik halus dan tangan yang kaku, sehingga menyikat gigi menjadi suatu tugas yang sulit. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menjaga kebersihan gigi, dan memperburuk masalah kesehatan gigi yang sudah ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas ARM dengan inisial MZ didapati ARM belum mengenal bagian kiri dan kanan dalam gigi, oleh karena itu pemahaman konsep kiri dan kanan khususnya pada bagian tubuh (tangan dan kaki) dilaksanakan pada awal proses pembelajaran. Selain itu hasil wawancara dengan wali murid dari ARM dengan inisial AM didapati bahwa ARM telah memahami perintah menggosok gigi, sayangnya pada saat kegiatan menggosok gigi ARM menggosok gigi bagian depannya saja dan apabila tidak diawasi bahkan ARM hanya berkumur saat diminta menggosok gigi.

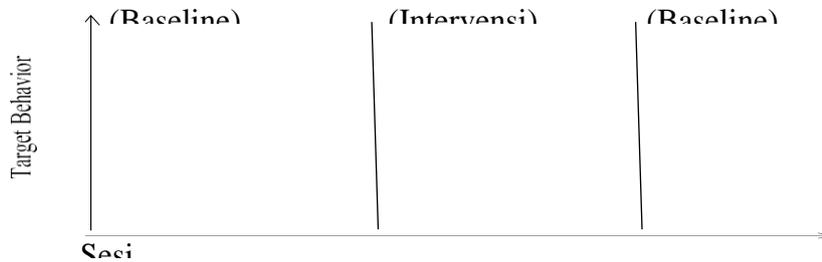
Sebagai solusi, penggunaan media torso dental dapat menjadi pilihan yang efektif untuk membantu meningkatkan keterampilan dan teknik menggosok gigi. Media torso dental adalah model gigi buatan yang menyerupai gigi manusia, yang dirancang khusus untuk tujuan pelatihan dan simulasi. Dalam hal ini, media torso dental dapat membantu orang untuk mengasah keterampilan mereka dalam menggosok gigi dengan teknik yang benar. Penggunaan media torso dental dalam pelatihan penggosokan gigi juga dapat bermanfaat untuk orang-orang dengan keterbatasan motorik atau yang mengalami kesulitan dalam koordinasi tangan. Anak-anak dengan gangguan perkembangan, termasuk anak-anak dengan *down syndrome*, juga dapat mengambil manfaat dari penggunaan media torso dental, karena dapat membantu mereka memperbaiki keterampilan dan teknik menggosok gigi mereka. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk menentukan strategi yang efektif dalam membantu ARM untuk menggosok gigi dengan baik dan benar. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi siswi *Down syndrome* dengan menggunakan media torso dental.

METODE

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan jenis penelitian ini berupa eksperimen berupa *Single Subject Research* (SSR), yang mana merupakan penelitian eksperimen yang mengkaji hubungan kausal (sebab-akibat), SSR merupakan penelitian eksperimen yang melibatkan satu individu atau lebih dengan melakukan pengukuran berulang terhadap satu lebih variable dependen (terikat/perilaku target) (Marlina, 2021). jenis penelitian ini berupa eksperimen berupa *Single Subject Research* (SSR), yang mana merupakan penelitian eksperimen yang mengkaji hubungan kausal (sebab-akibat) untuk mengkaji hubungan antara penggunaan media torso dental terhadap keterampilan menggosok gigi peserta didik *down syndrome*.

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan berupa desain reversal berbentuk A-B-A. A1 disebut kondisi baseline 1 yang merupakan kondisi subjek sebelum diberikan perlakuan (Intervensi/B), dan A2 disebut sebagai baseline 2 yang berkaitan dengan keterampilan subjek setelah diberikan perlakuan. Desain A-B-A adalah desain yang paling sederhana dari *reversal design* di mana kesimpulan dapat dibuat sebagai efek dari intervensi (Marlina, 2021). Kondisi baseline (A1) pada penelitian ini merupakan keterampilan menggosok gigi peserta didik *down syndrome* sebelum diberi perlakuan. intervensi (B) yaitu kegiatan mengamati keterampilan menggosok gigi peserta didik *down syndrome*

menggunakan media torso dental. Kemudian kondisi baseline (A2) yaitu mengamati kembali keterampilan menggosok gigi peserta didik tanpa diberikan perlakuan dengan tujuan untuk menilai terdapat atau tidaknya pengaruh penggunaan media torso dental terhadap keterampilan menggosok gigi. Prosedur dasar desain A-B-A pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur dasar desain A-B-A

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan pada pada penelitian ini merupakan keterampilan bina diri kompetensi menjaga kebersihan diri dengan indicator menggosok gigi pada peserta didik down syndrome dengan inisial ARM, selanjutnya, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti akan diukur dengan persentase, berikutnya teknik visual gambar digunakan untuk menganalisis data pada penelitain ini yang mana data yang telah diperoleh selanjutnya akan dipindahkan ke bentuk gambar, lalu dianalisis berdasarkan komponen pada setiap fase baseline 1. Intervensi dan baseline 2.

Fase Baseline 1/A1

Fase baseline 1 /A1 merupakan fase pengamatan keterampilan awal peserta didik sebelum dilaksanakannya intervensi/perlakuan oleh peneliti. Pengamatan ini dilaksanakan oleh peneliti sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu 1) Pertemuan ke 1, pada hari Senin, 17 Juli 2023, 2) pertemuan ke 2, pada hari Selasa, 18 Juli 2023, dan 3) Pertemuan ke 3, pada hari Rabu 19 Juli 2023. Adapun uraian berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada setiap pertemuan pada kondisi baseline 1/A1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Fase Baseline 1 (A1)

Pertemuan	Waktu	Persentase
1	Senin/17 Juli 2023	34%
2	Selasa/18 Juli 2023	34%
3	Rabu/19 Juli 2023	34%

Fase Intervensi/B

Pada fase intervensi/B peneliti memberikan perlakuan/pe, belajaran kepada peserta didik setelah dilaksanakannya baseline 1/pengamatan oleh peneliti. Pemberian perlakuan/intervensi ini dilaksanakan oleh peneliti sebanyak 8 kali pertemuan, yaitu 1) Pertemuan ke 1, pada hari Kamis, 20 Juli 2023, 2) pertemuan ke 2, pada hari Jum'at, 21 Juli 2023, dan 3) pertemuan ke 3, pada hari Minggu 23 Juli 2023, 4) pertemuan ke 4, pada hari Senin, 24 Juli 2023, 5) pertemuan ke 5, pada hari Selasa 25 Juli 2023, 6) pertemuan ke 6, pada hari Rabu 26 Juli 2023, 7) pertemuan ke 7, pada hari Kamis 27 Juli 2023, 8) pertemuan ke 8, pada hari Jum'at 28 Juli 2023. Adapun uraian berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada setiap pertemuan pada kondisi intervensi/B yaitu sebagai berikut:

Table. 2. Fase Intervensi (B)

Pertemuan	Waktu	Persentase
4	Kamis, 20 Juli 2023	78,12%
5	Jum'at, 21 Juli 2023	84,37%
6	Minggu, 23 Juli 2023	87,75%
7	Senin, 24 Juli 2023	90,62%
8	Selasa, 25 Juli 2023	90,62%
9	Rabu, 26 Juli 2023	93,75%
10	Kamis, 27 Juli 2023	93,75%
11	Jum'at 28 Juli 2023	93,75%

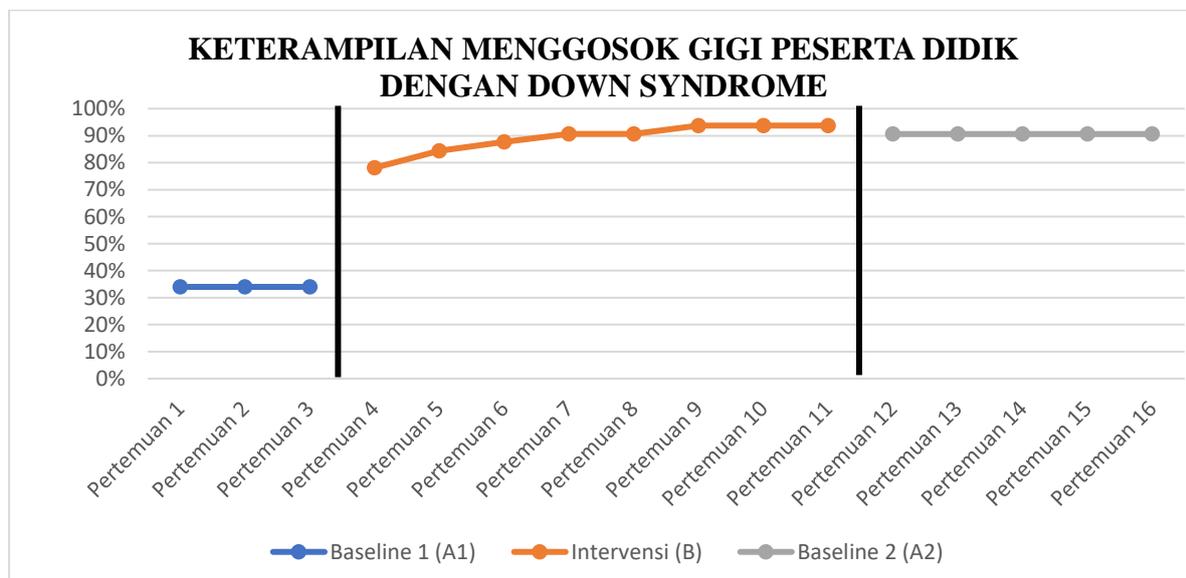
Fase Baseline 2/A2

Fase baseline 2/A2 merupakan fase pengamatan keterampilan peserta didik setelah dilaksanakannya intervensi/B. fase baseline 2/A2 ini dilaksanakan oleh peneliti sebanyak 5 kali pertemuan, yaitu 1) Pertemuan ke 1, pada hari Sabtu, 29 Juli 2023, 2) pertemuan ke 2, pada hari Minggu, 30 Juli 2023, dan 3) pertemuan ke 3, pada hari Senin 31 Juli 2023, 4) pertemuan ke 4, pada hari Rabu, 02 Agustus 2023, 5) Pertemuan ke 5, pada hari Kamis, 03 Agustus 2023. Adapun uraian berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada setiap pertemuan pada kondisi baseline 2/A2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Fase Baseline 2 (A2)

Pertemuan	Waktu	Persentase
12	Sabtu, 29 Juli 2023	90,62%
13	Minggu 30 Juli 2023	90,62%
14	Senin, 31 Juli 2023	90,62%
15	Rabu, 02 Agustus 2023	90,62%
16	Kamis, 03 Agustus 2023	90,62%

Dari data yang diperoleh pada kondisi baseline 1/A1, Inetrvensi/B, serta baseline 2 /A2 dapat digambarkan melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Rekapitulasi Keterampilan Menggosok Gigi Peserta Didik Dengan Down Syndrome

Pada gambar 1.2, berdasarkan data tertulis dan grafik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perubahan keterampilan menggosok gigi peserta didik setelah diberi perlakuan.

PEMBAHASAN

Permasalahan pada penelitian ini terdapat pada peserta didik dengan down syndrome kelas V/C1 di SLBN 2 kota Padang dengan inisial ARM yang keterampilan menggosok giginya masih rendah, ARM juga belum mengenal bagian kiri dan kanan dari gigi, juga terdapat karies gigi sehingga dapat menyebabkan kerusakan gigi dan infeksi yang parah. Salah satu cara untuk mencegah masalah gigi tersebut adalah dengan menjaga kebersihan gigi yang baik, termasuk dengan menggosok gigi secara teratur. Namun, ARM seringkali mengalami kesulitan dalam merawat giginya sendiri karena kurangnya koordinasi motorik halus dan tangan yang kaku, sehingga menyikat gigi menjadi suatu tugas yang sulit. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menjaga kebersihan gigi, dan memperburuk masalah kesehatan gigi yang sudah ada.

Mengingat salah satu teknik mengajar untuk peserta didik dengan down syndrome yaitu dengan menggunakan media konkret yang dapat menarik focus peserta didik itu sendiri, Sebagai solusi, penggunaan media torso dental dapat menjadi pilihan yang efektif untuk membantu meningkatkan keterampilan dan teknik menggosok gigi. Media torso dental adalah model gigi buatan yang menyerupai gigi manusia, yang dirancang khusus untuk tujuan pelatihan dan simulasi. Dalam hal ini, media torso dental dapat membantu orang untuk mengasah keterampilan mereka dalam menggosok gigi dengan teknik yang benar. Penggunaan media torso dental dalam pelatihan penggosokan gigi juga dapat bermanfaat untuk orang-orang dengan keterbatasan motorik atau yang mengalami kesulitan dalam koordinasi tangan. Anak-anak dengan gangguan perkembangan, termasuk anak-anak dengan *down syndrome*, juga dapat mengambil manfaat dari penggunaan media torso dental, karena dapat membantu mereka memperbaiki keterampilan dan teknik menggosok gigi mereka.

Media torso dental pada penelitian ini merupakan suatu perlakuan yang diberikan oleh peneliti untuk membantu pembelajaran menggosok gigi peserta didik. Penggunaan media torso dental menimbulkan adanya perubahan keterampilan menggosok gigi peserta didik ARM. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan kenaikan pada grafik setiap kondisi, dan dapat dilihat terdapat peningkatan keterampilan menggosok gigi setelah dilakukan intervensi dibandingkan sebelum dilaksanakan intervensi.

Penggunaan media torso dental didasarkan pada penggunaan media torso dental yang dikemukakan oleh Atonang yaitu Media torso dental merupakan media yang dapat dilihat dari segala arah, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik, dimana peserta didik dapat membandingkan menggosok gigi berdasarkan teori dan kenyataan (R., 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media torso dental dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi bagi peserta didik dengan down syndrome kelas V/C1 SLBN 2 Kota Padang. Tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, A. A. (2016). Pelatihan Menggosok Gigi Untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang di SLB Dharma Wanita Lebo Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1–10.
- Arman, N. S. (2021). Perbandingan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulumelalui media aplikasi whatsapp dengan Media Alat Peraga terhadap Perubahan Perilaku Siswa SMAN 3 Padang. *Andalas Dental Journal.*, 2-5.
- Marlina. (2021). *SINGLE SUBJECT RESEARCH Penelitian Subjek Tunggal*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putriani, G. (2016). *PENINGKATAN UPAYA PEMBELAJARAN BINA DIRI MENGGOSOK GIGI MELALUI MEDIA VIDEO ANIMASI PADA ANAKTUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS IV SDLB DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA*.
- Raharjo, R. C. (2016). Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan BinaDiri Siswa

- Tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1–10.
- Rahmah, H. N. (2014). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA DOWN SYNDROME . *Jurnal sains fisioterapi*, 4-9.
- Rina, A. P. (2016). Meningkatkan Life Skill pada Anak Down Syndrome dengan Teknik Modelling. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 215 - 225.
- R., A. N. (2017). Efektivitas Penyuluhan Dengan Media Poster Dan Phantom Gigi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Menyikat Gigi Yang Baik Dan Benar Pada Siswa/ Kelas IV SDN 65015 Kemenangan Tani. *Jurnal Ilmiah PANNME*, 93-99.
- Utami, W. (2022). EFEKTIVITAS PENYULUHAN METODE DARING MENGGUNAKAN MEDIA PHANTOM TENTANG CARA MENYIKATGIGI YANG BAIK DAN BENAR DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SMPN 5 ALALAK HANDIL BAKTI. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 90-94.
- Wandansari, Y. (2011). Faktor *Insan*, 13(02), 85–95.
- Zahara., A. d. (2018). Hubungan Tekanan Menyikat Gigi Dengan Terjadinnya Gigi Sensitif Pada Masyarakat Desa Kandang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018. *Jurnal bahana kesehatan masyarakat* , 3-7.